

**BAB V**  
**RANCANGAN DAN IMPLEMENTASI**  
**MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI**  
**METODE ANALISIS GLASS BAGI SISWA BERKESULITAN MEMBACA**

**A. Rancangan Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass bagi Siswa Berkesulitan Membaca**

Setelah diperoleh hasil diagnosis terhadap siswa berkesulitan membaca, selanjutnya penulis menentukan tindakan untuk menangani siswa itu. Hal yang menjadi fokus perhatian dalam melakukan tindakan tersebut adalah bagaimana meningkatkan kemampuan atau kesadaran fonetik siswa dalam membaca dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar membaca. Untuk itu, penulis menerapkan model pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Analisis Glass.

Penggunaan Metode Analisis Glass diterapkan karena menurut hemat penulis metode ini cocok untuk menangani kesulitan membaca pada kasus yang penulis teliti. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa yang penulis teliti adalah kesulitan membaca teknis. Mereka mengalami kesulitan membaca karena kesadaran foniknya dan fonemiknya yang rendah. Metode Analisis Glass yang menekankan pada proses audio dan visual diharapkan dapat meningkatkan kesadaran fonik dan fonemik siswa tersebut.

Selain itu, dengan cara menganalisis pola urutan huruf dalam membentuk kata, diharapkan siswa menemukan sendiri konsep tentang cara membunyikan kata. Dengan proses penemuan sendiri (*inquiry*) siswa akan lebih mudah ketika belajar membaca

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, penulis menyusun sebuah rancangan pembelajaran untuk melaksanakan tindakan tersebut. Rencana pembelajaran yang disusun terdiri dari lima rancangan. Rancangan kedua sampai ke lima merupakan hasil dari evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Selain itu, rancangan pembelajaran dibagi menjadi dua, yakni rancangan pembelajaran bagi siswa berkesulitan membaca berat dan siswa berkesulitan membaca sedang. Produk RPP yang dimaksud dapat dilihat pada bagian lampiran.

Berikut hanya akan disajikan materi/ bahan ajar yang akan digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Seperti telah disebutkan di atas bahwa RPP dibuat untuk siswa berkategori sulit membaca *berat* dan siswa berkategori sulit membaca *sedang*, maka bahan ajar dan langkah-langkahnya pun dibagi menjadi dua.

#### 1. Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Analisis Glass

Bahan ajar yang diberikan berupa daftar kata yang akan dilatihkan kepada siswa ketika melaksanakan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan Metode Analisis Glass. Sesuai dengan prinsip Analisis Glass yang telah dibahas pada bab II, kata-kata yang diberikan adalah daftar kata yang memiliki rima atau bunyi akhir yang senada. Selain itu, kata-kata ini disusun dari yang sederhana ke yang kompleks. Berikut ini adalah contoh daftar kata yang akan diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran membaca dengan mengacu pada metode Analisis Glass.

##### a. Daftar Kata dengan dua suku kata

###### 1) Daftar Kata 1

ima – oma	abi – ebi
ibu – abu	apa – opa
ani – ini	asa – esa
ina – ana	

###### 2) Daftar Kata 2

mona – nona	paku – saku
-------------	-------------

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mama – nama  
 nani – mani  
 babi – bibi  
 laba – coba  
 bola – pola

pita – sita  
 tahu – bahu  
 reka - peka  
 meja – puja  
 sapa – pipa

3) Daftar Kata 3  
 empat – sempat  
 batuk – patuk  
 lebur – kabur  
 lembur – gempur

kasur - busur  
 kucur - cucur  
 gamis - Kamis

**b. Daftar kata dengan tiga suku kata dan atau berimbuhan**

menawan – menahan  
 menatap – menetap  
 berlalu – selalu  
 petaka – aneka  
 remaja – seroja

serdadu – mengadu  
 dilema – selama  
 menanti – simpati  
 rematik – dipetik  
 senapan – resapan

**c. Daftar kata berdifong**

pantai – petai  
 semai -ramai  
 amboi – sepoi  
 sengau – kerbau  
 sungai – ngarai

tembakau – terpukau  
 seringai – senarai  
 kuitansi - kuintal  
 kualitas - kuantitas  
 kuartet – kuardan

**d. Daftar kata dengan huruf ‘ng’ dan ‘ny’**

bunga – singa  
 senang – renang  
 pengap – senyap  
 penggal – sinyal  
 kalung – palung  
 nyanyi – ngopi  
 nyiur - ngawur

bunyi – sunyi  
 nyanyi – ngopi  
 siang - tiang  
 pengaruh - mengaduh  
 senyawa – bernyawa

**e. Daftar Kata berkluster**

kontrol – kontrak  
 syarat – syahdu

klasifikasi - klarifikasi  
 promosi - produksi

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisi – transisi	pragmatik – prasasti
kharisma – khasanah	program – progres
konsentrasi – kontribusi	kritis – krisis

Pada pelaksanaannya, pembelajaran dibagi menjadi dua, yakni untuk siswa berkesulitan membaca berat dan siswa berkesulitan membaca sedang. Dalam hal penggunaan bahan ajar, dipilih berdasarkan tingkat kesulitan serta kemampuan siswa. Misalnya, untuk siswa berkesulitan membaca berat, kata berhuruf “ng” dan “ny” dipilih kata-kata <bunga-punya>, <buyi-sunyi>. Sementara itu, untuk siswa berkesulitan membaca sedang dipilih kata yang lebih sulit seperti <kalung-palung>, <senang-renang>, dan sebagainya.

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Analisis Glass

Pelaksanaan pembelajara dibagi menjadi dua, yakni untuk siswa berkesulitan membaca berat dan untuk siswa berkesulitan membaca sedang.

### a. Langkah-langkah Pembelajaran bagi Siswa Berkesulitan Membaca *Berat*

#### 1) Langkah-langkah pada tindakan pertama

- Mentor memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti x, q, dan lain-lain
- Mentor menunjukkan kata “pola” dan “bola”. Kemudian, penulis pisahkan kata “bola” menjadi suku kata “bo” dan “la”. Mentor mengatakan kepada mereka, ”Ini adalah ‘bo’. Coba sebutkan kembali!”, kemudian mentor bertanya kembali, “Huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘bo’?”
- Setelah itu, mentor mengganti huruf ‘b’ dengan ‘p’ dan bertanya, “Kalau ini dibaca apa?”.
- Jika siswa tak menjawab, mentor berkata, “Ini adalah bunyi ‘po’. Coba ulangi!”.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membunyikan suku kata tanpa dibimbing.

2) Langkah-langkah Tindakan Kedua

Setelah dilakukan tindakan pertama dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan ketiga. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

a) Mentor menunjukkan kata yang telah ditentukan satu per satu kepada siswa.

Daftar kata yang diberikan dimulai dari daftar kata yang terdiri dari satu suku kata, kemudian mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?”

b) Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut

c) Selanjutnya, mentor meminta siswa menganalisis dan menyebutkan huruf yang membentuk kata tersebut. Misalnya, ketika mentor menyebutkan kata “ina” kemudian mentor bertanya, “Dalam kata “ina”, huruf apa saja yang ada di dalamnya?” Selanjutnya, “Kalau Ibu menyebut “na”, hurufnya apa saja?” Setelah itu, mentor menunjukkan kata “ana” dan melakukan hal yang sama seperti sebelumnya.

d) Setelah kata yang semisal dengan di atas dapat dikuasai, mentor beralih pada kata yang lain yang lebih kompleks. Adapun teknisnya sama dengan sebelumnya.

e) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa dengan sendirinya menyebutkan bunyi kata tersebut

3) Langkah-langkah Tindakan Ketiga

Setelah dilakukan tindakan kedua dan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan ketiga dengan langkah-langkah sebagai berikut.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Mentor menunjukkan kata yang lebih kompleks satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih, kemudian mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?”
  - b) Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut
  - c) Dalam tahap ini, mentor menunjukkan kata-kata seperti “menawan” dan “menahan” atau “menatap” dan “menetap”.
  - d) Setelah itu, mentor melakukan hal yang sama dengan sebelumnya. Ketika menunjukkan kata “menawan” mentor bertanya kepada siswa, “Huruf apa saja yang terkandung di dalamnya?”. Setelah siswa menjawab, mentor bertanya lagi, “Jika ibu mengucapkan bunyi “awan”, hurufnya apa saja? Mana yang harus dibuang?”.
  - e) Setelah itu, mentor memperlihatkan kata “menahan” dan melakukan yang sama dengan yang dilakukan sebelumnya.
  - f) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membaca kata-kata yang semisal dengan itu.
- 4) Langkah-langkah Tindakan Keempat
- Setelah dilakukan tindakan ketiga dan evaluasi terhadap hasilnya, maka dilakukan tindakan keempat dengan langkah-langkah sebagai berikut.
- a) Mentor menunjukkan kata yang lebih kompleks satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih serta kata-kata yang behuruf [ng] dan [ny] kemudian mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?”
  - b) Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) Dalam tahap ini, pertama mentor menunjukkan kata-kata seperti “bunga” dan “punya” atau “bunyi” dan “sunyi”.
  - d) Setelah itu, mentor melakukan hal yang sama dengan sebelumnya. Ketika menunjukkan kata “bunga” mentor bertanya kepada siswa, “Huruf apa saja yang terkandung di dalamnya?”. Setelah siswa menjawab, mentor bertanya lagi, “Jika ibu mengucapkan bunyi “punya”, hurufnya apa saja?”
  - e) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membaca kata-kata yang semisal dengan itu.
- 5) Langkah-langkah Tindakan Kelima
- Setelah dilakukan tindakan keempat dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaannya, kemudian dilakukan tindakan kelima dengan langkah-langkah sebagai berikut.
- a) Mentor menunjukkan kata dimulai dari yang mudah sampai ke kata yang lebih sulit satu per satu kepada siswa.
  - b) Mula-mula mentor menunjukkan kata-kata mudah seperti <ima>, <ina>, dan yang semisal. Setelah itu dilanjutkan dengan kata-kata dengan dua suku kata seperti <budi>, <mama>, <nama>, dan yang semisal. Selanjutnya kata-kata yang bersuku kata lebih dari satu dan mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Misalnya, kata <menawan>, <melati>, <bunga>, <sunyi> dan yang semisal.
  - c) Selanjutnya, mentor menerapkan metode Analisis Glass seperti pada tindakan sebelumnya.
  - d) Begitu seterusnya, sampai siswa mentor merasa bahwa siswa dapat membaca kata-kata yang semisal dengan itu.
- b. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca bagi Siswa Berkesulitan Membaca *Sedang*
- 1) Langkah-langkah Tindakan Pertama

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Mentor menunjukkan daftar kata yang telah ditentukan satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan dimulai daftar kata yang terdiri dari tiga suku kata dan berimbuhan, kemudian mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?” Misalnya <menatap> - <menetap>
  - b) Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut
  - c) Selanjutnya, mentor meminta siswa menganalisis dan menyebutkan huruf yang membentuk kata tersebut. Misalnya, ketika mentor menyebutkan kata “senapan” kemudian mentor bertanya, “Dalam kata “senapan”, huruf apa saja yang ada di dalamnya?” Selanjutnya, “Kalau Ibu menyebut kata “atap”, hurufnya apa saja?” Kemudian, “Kalau dalam kata “natap” huruf apa saja yang ada?”. Setelah itu, mentor menunjukkan kata “menetap” dan melakukan hal yang sama seperti sebelumnya.
  - d) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa dengan sendirinya menyebutkan bunyi kata tersebut
- 2) Langkah-langkah Tindakan Kedua
- a) Mentor menunjukkan kata yang telah ditentukan satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/ serta kata berdifting.
  - b) Mentor memberikan kata-kata berhuruf /ng/ dan /ny/. Misalnya, <senang> - <renang>, <tiang> - <riang>, dan semisalnya. Kemudian, penulis bertanya, “Di baca apa ini?”. Jika siswa tak dapat membacanya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut. Selanjutnya, mentor meminta siswa menganalisis huruf yang ada di dalamnya. Selain itu, mentor juga memberikan kata-kata berdifting yang lebih sering mereka dengar seperti <pantai> - <petai>, <gaurau> - <kerbau>, dan yang semisalnya.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) Setelah itu, mentor memberikan kata yang lain yang memiliki bunyi yang sama dan meminta siswa melakukan hal yang sama. Dari kegiatan tersebut, diharapkan siswa mampu menganalisis dan menemukan sendiri pola huruf-huruf tersebut.
  - d) Setelah kata yang semisal dengan di atas dapat dikuasai, mentor beralih pada kata yang lain yang lebih kompleks. Adapun teknisnya sama dengan sebelumnya.
  - e) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa dengan sendirinya menyebutkan bunyi kata tersebut
- 3) Langkah Tindakan Ketiga dan Keempat
- Karena sama, maka tindakan ketiga dan keempat dibuat dalam satu sintak, yaitu sebagai berikut.
- a) Mentor menunjukkan daftar kata yang telah ditentukan satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata bersuku kata lebih dari dua serta daftar kata berhuruf /ng/ dan /ny/, kata-kata bediftong, dan kata-kata berkluster.
  - b) Mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?”
  - c) Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut
  - d) Selanjutnya, mentor meminta siswa menganalisis dan menyebutkan huruf yang membentuk kata tersebut. Misalnya, ketika mentor menyebutkan kata “ngopi” kemudian mentor bertanya, “Dalam kata “ngopi”, huruf apa saja yang ada di dalamnya?” Selanjutnya, mentor memberikan variasi dari kata berhuruf /ng/, misalnya berhuruf /ng/ dan berimbuhan. Seperti, <mengaduh>-<pengaruh>, <senyawa> - <bernyawa>, Mentor pun bertanya, “Kalau Ibu menyebut kata “mengaduh”, hurufnya apa saja?”

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e) Setelah itu, mentor memberikan kata yang lain yang memiliki bunyi yang sama dan meminta siswa melakukan hal yang sama. Dari kegiatan tersebut, diharapkan siswa mampu menganalisis dan menemukan sendiri pola huruf-huruf tersebut.
  - f) Setelah itu, latihan berlanjut pada kata-kata berdifting yang lebih kompleks dan kata berkluster sederhana. Misalnya kata, <sengau>, <cukai>, <ngarai>, <semai> dan sebagainya serta kata <khas>, <syah> dan lainnya.
  - g) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa dengan sendirinya menyebutkan bunyi kata tersebut
- 4) Tindakan Kelima
- a) Mentor menunjukkan daftar kata yang telah ditentukan satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata bersuku kata lebih dari dua serta daftar kata berhuruf /ng/ dan /ny/, kata-kata berdifting, dan kata-kata berkluster. Namun, dalam pertemuan ini yang lebih ditekankan adalah kata-kata berkluster yang lebih kompleks, seperti <program> - <proses>, <syarat> - <syahdu>, <kritis> - <krisis> dan lainnya.
  - b) Mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?”
  - c) Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut
  - d) Selanjutnya, mentor meminta siswa menganalisis dan menyebutkan huruf yang membentuk kata tersebut. Misalnya, ketika mentor menyebutkan kata “program” dan “proses”, kemudian mentor bertanya, “Dalam kata “program”, huruf apa saja yang ada di dalamnya?”. Kalau bunyi “pro” hurufnya apa saja? Kalau bunyi “gram” hurufnya apa saja?”. Selanjutnya mentor bertanya lagi, “Kalau Ibu menyebut kata “proses”, hurufnya apa saja?”. Begitu seterusnya.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e) Setelah itu, mentor memberikan kata yang lain yang memiliki bunyi yang sama dan meminta siswa melakukan hal yang sama. Dari kegiatan tersebut, diharapkan siswa mampu menganalisis dan menemukan sendiri pola huruf-huruf tersebut.
- f) Setelah kata yang semisal dengan di atas dapat dikuasai, mentor beralih pada kata yang lain yang lebih kompleks. Adapun teknisnya sama dengan sebelumnya.
- g) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa dengan sendirinya menyebutkan bunyi kata tersebut

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass bagi Siswa Berkesulitan Membaca**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, setelah dilakukan tes identifikasi kasus dan identifikasi masalah ditemukan lima orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Mereka adalah OR, RF, N, H, dan Rk. Kelima siswa tersebut penulis kelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni kelompok siswa berkesulitan membaca *berat* dan kelompok siswa berkesulitan membaca *sedang*. Siswa yang termasuk berkesulitan membaca *berat* adalah OR dan RF. Sementara itu, siswa yang termasuk berkesulitan membaca *sedang* adalah N, H, dan Rk.

Dalam pelaksanaan tindakannya pun penulis bagi menjadi dua kelompok. Siswa berkesulitan membaca *sedang* dan siswa berkesulitan membaca *berat*. Berikut adalah pelaksanaan tindakannya.

### **1. Tindakan bagi Siswa Berkesulitan Membaca *Berat***

Pelaksanaan Tindakan bagi siswa sulit membaca berat dilakukan sebanyak lima kali, yakni tanggal 3 April, 6 April, 19 April, 22 April, 30 April. Sebelum

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendeskripsikan masing-masing tindakan, berikut adalah langkah-langkah tindakan yang dilakukan peneliti bagi siswa berkesulitan membaca *berat*.

a. Tindakan Pertama

Seperti telah dijelaskan dalam keterangan tentang profil siswa bahwa kesulitan membaca kedua siswa, OR dan RF terkategori berat. Mereka hanya mengenal huruf namun sama sekali tidak bisa membaca atau membunyikan rangkaian huruf. Selain itu, ada beberapa huruf yang tidak mereka kenal, seperti huruf f, x, q, dan v. Untuk itu, pada pertemuan pertama ini, penulis awali dengan kegiatan mengenal huruf. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada tindakan pertama Dengan menggunakan kartu huruf, penulis memperkenalkan huruf kepada mereka. Huruf-huruf yang awalnya tidak mereka kenali, setelah tahap ini akhirnya dapat mereka kenali.

Selanjutnya, penulis yang kemudian berlaku sebagai mentor melakukan proses *treatment* dengan memperkenalkan suku kata namun tetap melalui kata utuh. Misalnya, mentor menunjukkan bentuk <pola-bola>. Pertama mentor mengatakan bahwa ini adalah bunyi [pola] dan [bola]. Setelah itu, mentor memisahkan kata <bola> menjadi bunyi [bo] dan [la]. Mentor berkata kepada mereka, "Ini adalah [bo]. Coba sebutkan kembali!". Siswa pun mengatakan [bo]. Setelah itu, mentor bertanya kembali, "Huruf apa saja yang ada di dalam bunyi [bo]?". Siswa menjawab [be] dan [o]. Setelah itu, mentor mengganti huruf /b// dengan /p/ dan bertanya, "Kalau ini dibaca apa?". Siswa tidak menjawab dan mentor katakan kepada mereka, "Ini adalah bunyi [po]. Coba ulangi!". Siswa pun membunyikan [po]. Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membunyikan suku kata tanpa dibimbing.

Setelah itu, mentor melakukan tes untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa. Pada tes yang pertama, siswa baru bisa membaca

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rangkaian suku kata. Misalnya, kata <bola>. Mereka baru bisa membaca bentuk <bo> dan <la> secara terpisah. Ketika mentor berikan kata <bola> secara keseluruhan, siswa masih mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, ketika mentor berikan tes (seperti yang tertuang dalam RPP) berupa kata-kata utuh dari mulai yang termudah sampai yang tersulit, tak ada satu pun yang dapat dibaca siswa.

Setelah dilakukan tes, selanjutnya mentor melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan mentor dengan cara mengamati dua hal, yakni perkembangan kemampuan membaca siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung selama tindakan. Berikut adalah hasil pengamatan atau evaluasi tersebut.

Tabel 5.1  
Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Pertama untuk Siswa  
Berkesulitan Membaca *Berat*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	Setelah dilakukan tindakan pertama yakni dengan memperkenalkan huruf dan suku kata, kemampuan membaca siswa sudah dikatakan mengalami peningkatan. Awalnya, siswa sama sekali tak dapat membaca rangkaian huruf. Rangkaian huruf yang paling sederhana pun tak mampu mereka baca. Misalnya, mereka tahu bahwa /b/ adalah dibaca [be] dan /a/ dibaca [a]. Namun ketika dirangkai menjadi bentuk <ba> mereka tak mampu membacanya. Setelah pertemuan pertama dilakukan, mereka sudah mulai bisa membaca rangkaian huruf tersebut. Mereka sudah bisa membaca rangkaian huruf

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>&lt;na&gt;, &lt;ma&gt;, &lt;bo&gt;, dan sebagainya, walau terkadang mereka lupa atau terbalik membaca /b/ menjadi /d/ atau /m/ dibaca /n/ dan sebaliknya.</p> <p>Akan tetapi, ketika mentor mengetes mereka dengan kata-kata yang utuh, misalnya <i>ima, ini, ibu, mama</i> dan lainnya tak satu pun kata yang dapat mereka baca.</p>
Proses Pembelajaran	
a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	Pada tindakan pertama ini, masih terlihat siswa merasa enggan/malas ketika akan belajar. Apalagi ketika pembelajaran dilakukan setelah pulang sekolah. Ketika melihat teman-teman mereka pulang, mereka terlihat gelisah dan tidak tenang karena ingin pulang.
b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran	Pada tindakan yang pertama, mereka masih belum bisa berkonsentrasi. Hal itu karena teman-teman mereka sudah pulang sehingga mereka pun ingin segera pulang. Selain itu, sering kali ada siswa lain masuk ke ruang komputer. Hal itu membuat OR dan RF merasa malu. Mereka terkadang menutup muka atau berhenti membaca.
c. Suasana Pembelajaran	Pada tindakan pertama, suasana masih terasa kaku. Mungkin karena mereka belum mengenal mentor mereka. Mereka terlihat gelisah karena ingin pulang juga tegang karena segan.

Dari pengamatan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran belum maksimal karena hal-hal berikut.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Siswa masih merasa canggung dengan mentor yang baru sehingga pembelajaran terasa sangat kaku
- b) Siswa tidak mampu berkonsentrasi secara maksimal mereka belajar di akhir jam pelajaran sepulang sekolah. Terlihat sekali mereka ingin pulang ketika melihat teman-temannya pulang
- c) Siswa belum memiliki motivasi yang kuat untuk belajar membaca
- d) Siswa masih mengandalkan ingatan dan belum melakukan analisis secara maksimal.

Setelah tahap evaluasi ini, maka disusunlah sebuah rencana pembelajaran yang baru dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Waktu pembelajaran diubah. Awalnya, dilakukan setelah jam pelajaran sekolah menjadi pada jam pelajaran. Hal itu sebelumnya mentor konsultasikan dengan guru kelas. Ternyata, guru kelas menyetujuinya. Menurutnya, kedua siswa tersebut lebih baik belajar membaca karena di kelas pun mereka tak dapat mengikuti pelajaran.
- b) Tempat yang semula dilakukan di ruang komputer dipindah ke ruang kelas yang kosong. Hal itu agar sarana seperti papan tulis, tersedia.
- c) Sebelum pembelajaran dilakukan, mentor berusaha melakukan pendekatan terlebih dulu serta memberikan motivasi yang sifatnya menyemangati siswa.
- d) Pembelajaran membaca lebih ditekankan pada proses analisis.

Adapun Rencana pembelajaran yang dimaksud dapat dilihat pada tabel rencana pembelajaran pada subbab sebelumnya.

#### b. Tindakan Kedua

Sebenarnya, tindakan kedua ini tidak jauh berbeda dengan tindakan sebelumnya. Pada tindakan kedua ini, mentor mencoba mencairkan suasana terlebih

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dahulu sebelum dilakukan tindakan. Hal itu karena berdasarkan evaluasi tindakan pertama, proses pembelajaran masih berjalan secara kaku. Kekakuan itu disebabkan oleh siswa yang masih merasa segan karena belum merasa kenal dan dekat dengan mentor.

Cara yang dilakukan oleh mentor untuk mencairkan kebekuan itu adalah dengan cara berkenalan lebih dekat dengan siswa. Pertama, mentor memperkenalkan diri secara lebih dekat dan dengan cara yang lebih hangat. Di sini mentor mencoba bersikap sehangat mungkin kepada mereka. Setelah itu, mentor bertanya kepada mereka tentang keluarga, cita-cita, kebiasaan mereka setelah pulang sekolah dan sebagainya. Dengan begitu, suasana sedikit lebih cair. Mereka terlihat lebih santai dan tidak tegang.

Selain itu, mentor pun mencoba memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa membaca. Mentor katakan kepada mereka bahwa membaca tidaklah sulit. Mentor pun mencoba menanamkan hal tersebut ke dalam benak mereka dengan berkata, “OR, RF, coba kepalkan tangan yang kuat”. Mereka pun menurut, dan kemudian mentor berkata “Ikuti ibu: Membaca Itu Mudah!”. Awalnya siswa terlihat ragu. Mentor pun berusaha meyakinkan mereka hingga akhirnya mau mengatakan “Membaca itu Mudah”. Mentor memberikan penguatan dengan berkata. “Bagus. Terus ucapkan!”. Mereka pun menurut, mengepalkan tangan seraya berkata “Membaca itu Mudah”. Suasana pun semakin terasa cair.

Setelah melihat kondisi tersebut, mentor pun memulai proses pembelajaran. Pada tahap dua ini, mentor tidak lagi memperkenalkan suku kata. Mentor langsung mengajarkan kata secara utuh dengan menunjukkan kata <ini> dan <ani>. Setelah itu mentor bertanya, “Dibaca apa ini?”. Karena siswa tidak menjawab, mentor pun memberi tahu mereka, “Ini adalah kata [ini]. Coba ulangi!” Siswa pun mengulangi membaca kata [ini]. Setelah itu, mentor menunjukkan kata yang satunya lagi

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemudian berkata, “Ini adalah kata [ani]. Coba ulangi!” Siswa pun mengulangi membaca kata [ani]. Mentor pun memberikan penguatan dengan memberikan kata pujian, “Bagus!”.

Setelah itu, mentor bertanya kembali, “OR, dalam bunyi [ani] huruf apa saja yang ada ada di dalamnya?”. Siswa yang bernama OR menjawab, “Huruf /a/, /n/, dan /i/. Mentor pun kembali memberikan instruksi, “Coba tunjuk, Man!”, dan siswa yang bernama OR menunjukkan huruf /a/,/n/, dan /i/ pada kata <ani>.

Berikutnya, mentor beralih kepada RF dan menunjukkan serta menyebutkan kata <ini>, selanjutnya guru bertanya, “ Dibaca apa RF?”. RF pun mengucapkan kata [ini]. Setelah itu, mentor bertanya kembali, “Dalam bunyi [ini] hurufnya apa saja RF?” dan RF pun menjawab, /a/, /n/, dan /i/. “Pintar RF, coba tunjuk!”, mentor memberi penguatan dan kemudian memberikan instuksi. RF pun menunjukkan huruf /a/,/n/, dan /i/ pada kata <ani>.

Setelah itu, mentor bertanya kepada keduanya, “Dalam kata [ini] dan [ani] huruf apa yang beda OR, RF? Coba tunjukkan!”. Mereka pun menunjuk huruf /a/ dan /i/. Begitulah seterusnya. Mentor melakukan hal yang sama untuk kata-kata yang lainnya.

Setelah dirasa cukup, mentor kemudian melakukan tes. Tes diawali dengan kata-kata yang bersuku kata satu sampai kata yang terbilang sulit, yaitu kata-kata yang mengandung kluster.

Awalnya, mentor hanya menargetkan OR dan siswa dapat membaca kata dengan satu suku kata. Namun, ternyata dengan metode tadi, OR dan RF sudah mampu membaca kata-kata yang mengandung dua suku kata. Namun, ketika menghadapi kata berdifong, mereka terlihat sulit dan bingung. Sampai akhirnya mereka menyerah dan menyatakan tidak bisa untuk kata-kata yang selanjutnya.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan,Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti sebelumnya, setelah dilakukan tes, penulis melakukan evaluasi. Berikut adalah hasil pengamatan dalam evaluasi yang dilakukan penulis.

Tabel 5.2

Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Kedua untuk Siswa  
Berkesulitan Membaca *Berat*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	<p>Setelah proses <i>treatment</i> kedua, kemampuan siswa dalam membaca sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Walaupun dalam prosesnya mereka lebih diperkenalkan secara intensif dengan kata, yang bersuku kata satu, ternyata mereka sudah mampu membaca kata dengan dua suku kata.</p> <p>Mereka telah mampu membaca kata &lt;ima&gt;, &lt;ibu&gt; dan yang semisalnya; kata &lt;mama&gt;, &lt;papa&gt; dan yang semisalnya; serta kata &lt;budi&gt;, &lt;babi&gt;, &lt;rima&gt; dan yang semisalnya. Pada tes kedua ini, OR sudah dapat membaca 18 kata dari 40 kata yang diteskan. Sementara itu, RF sudah mampu membaca 16 kata dari 40 kata yang diteskan.</p> <p>Mentor berpendapat, siswa sudah mulai bisa menganalisis sendiri pola urutan huruf dalam kata. Misalnya, ketika dia sudah mampu membaca kata &lt;ima&gt;, &lt;ema&gt; dan &lt;oma&gt;, mereka kemudian bisa membaca kata &lt;mama&gt;. Hal itu karena sebelumnya mereka menganalisis bahwa pada kata &lt;ima&gt; terdapat bunyi [ma] yang terdiri dari huruf /m/ dan /a/. Oleh sebab itu, ketika melihat kata &lt;mama&gt; mereka</p>

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>menganalisis bahwa ada dua rangkaian huruf /m/ dan /a/, sehingga kemudian mereka mengatakan [mama].</p> <p>Selain itu, terkadang mereka pun mengeja belajar mengeja kata, padahal mentor tidak mengajarkan mengeja. Hal itu karena sebelumnya mereka sudah menganalisis rangkaian pola rangkaian huruf. Misalnya, untuk kata &lt;budi&gt; mereka mengeja, bu=[bu], di=[di] menjadi [budi]. Hal itu bisa mereka lakukan karena mereka sebelumnya telah menganalisis bunyi [bu] yang terdiri dari huruf /b/ dan /u/ pada kata &lt;ibu&gt;, serta bunyi [di] yang terdiri dari huruf /d/ dan /i/ pada kata &lt;adi&gt;.</p> <p>Sampai pada hal tersebut, mentor dapat simpulkan bahwa metode ini cukup efektif. Namun, ketika menghadapi kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih dan kata berdifong mereka masih terlihat bingung. Apalagi jika sudah menghadapi kata yang diawali atau diakhiri suku kata mati (yang diakhiri dengan konsonan). Misalnya, kata &lt;meresap&gt;, &lt;berwatak&gt;, dan sebagainya.</p>
Proses Pembelajaran	
a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	Mereka sudah mulai serius dan antusias. Apalagi ketika mereka merasa bahwa mereka sudah bisa membaca kata-kata yang selama ini tak dapat dibacanya. Hal itu terlihat dari sikap mereka yang lebih bersemangat, dan wajah mereka yang tampak bahagia dan berbinar.
b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti	Mereka belum bisa berkonsentrasi secara penuh. Ketika mendengar teman-temannya keluar istirahat, konsentrasi

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran	terpecah. Ketika mereka mendengar teman-temannya yang bermain bola perhatian mereka langsung tertuju ke luar. Selain itu, karena ruang kelas yang dekat dengan jalan raya konsentrasi siswa sering terganggu dengan bisingnya suara kendaraan
c. Suasana Pembelajaran	Suasana pembelajaran sudah mulai cair. Mereka mulai berani untuk tertawa. Selain itu, mereka pun sudah tidak terlihat tegang lagi.

Dari hasil pengamatan di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses dan hasil pembelajaran sudah mengalami peningkatan. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) konsentrasi siswa masih belum bisa maksimal karena pembelajaran dilakukan di lingkungan sekolah. Banyak hal yang memungkinkan konsentrasi siswa tidak maksimal, salah satunya suasana di luar kelas
- b) kata yang dilatihkan belum bervariasi, sehingga proses analisis siswa masih terbatas sehingga ketika diberi kata-kata yang lebih kompleks mereka terlihat bingung.

Dengan demikian, penulis akan menyusun sebuah rancangan pembelajaran yang baru dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Memberikan motivasi yang lebih agar siswa lebih bersemangat
- b) Memperhatikan masalah tempat. Mentor memutuskan untuk tidak melaksanakan proses pembelajaran di lingkungan dalam sekolah agar pembelajaran tidak mengalami gangguan yang dapat memecah konsentrasi. Setelah berkonsultasi dengan guru kelas, beliau menyarankan untuk melaksanakan pembelajaran di musala yang berada di belakang sekolah.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) Menggunakan media tambahan. Jika sebelumnya hanya menggunakan kartu huruf dan huruf mainan, selanjutnya mentor juga menggunakan papan tulis mainan (*magnetic board*). Media ini digunakan untuk menggantikan keberadaan papan tulis.
- d) Memberikan latihan kata yang lebih bervariasi dan lebih kompleks

c. Tindakan Ketiga

Dalam tindakan ketiga ini mentor memberikan penguatan dengan cara yang lebih riil, yaitu dengan cara memberikan hadiah untuk mereka. Selain itu, untuk tindakan yang ketiga ini tempat pembelajaran dialihkan ke musala yang ada di belakang sekolah dengan alasan siswa akan terhindar dari pengaruh teman-teman yang lainnya. Di samping itu, dalam pembelajaran ini siswa diajarkan kata yang mengandung lebih dari dua suku kata. Namun, pada pertemuan ketiga ini hanya dihadiri oleh OR. Hari itu, RF tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas.

Mentor, memberikan contoh kata <menatap> dan <menetap>. Selanjutnya, mentor melakukan metode Glass seperti yang telah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya. Setelah selesai, mentor kemudian melakukan tes dan evaluasi pembelajaran. Berikut adalah hasil tes dan evaluasi pembelajaran tersebut.

Tabel 5.3

Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Ketiga untuk Siswa

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkesulitan Membaca *Berat*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	<p>Setelah proses <i>treatment</i> ketiga, kemampuan siswa dalam membaca sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil dari pertemuan ini, siswa (OR) sudah mulai bisa membaca kata dengan lebih dari dua suku kata. OR sudah mulai bisa membaca kata &lt;melati&gt;, &lt;menawan&gt;, &lt;perahu&gt;, &lt;pelana&gt;, &lt;meresap&gt;, dan &lt;menatap&gt;. Namun, OR masih terlihat kesulitan ketika membaca kata &lt;serdadu&gt;, &lt;berwatak&gt; dan &lt;tersandung&gt;. Untuk kata &lt;serdadu&gt;, OR bisa membacanya dengan terbata ketika mentor mengajak dia kembali menganalisis kata tersebut. Caranya, mentor memisahkan antara bunyi [sər] dan [dadu]. Dia menganalisis bunyi [sər] dan [dadu] itu. Setelah itu, mentor kembali menyatukan dua bunyi tersebut dan dengan terbata OR membunyikan [sərdadu]. Begitu juga dengan bunyi kata [bərwatak] mentor melakukan hal yang sama. Namun, ketika mentor melakukan hal yang sama untuk kata &lt;tersandung&gt;, OR tetap tak bisa. Itu dikarenakan dia belum mengenal huruf /ng/. Pada tes ketiga ini, OR sudah dapat membaca 23 kata dari 40 kata yang diteskan, dan RF sudah mampu membaca 31 kata dari 40 kata yang diteskan. Dari sana, mentor menyimpulkan bahwa OR sudah mampu mengucapkan kata dengan tiga suku kata. Namun, pada kata-kata tertentu (salah satunya kata yang berhuruf /ng/, OR masih kesulitan. Itu artinya, OR belum mengenal dan</p>

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	belum mampu membunyikan bunyi [ŋ].
Proses Pembelajaran	
a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	Pada pertemuan ketiga ini, siswa sudah lebih serius dan antusias. Hal itu, karena siswa mendapat hadiah yang lebih riil/nyata.
b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran	Siswa pun sudah mulai bisa berkonsentrasi. Dengan belajar di musala, OR tidak terganggu dengan aktivitas teman-teman yang lainnya. Selain itu, dengan belajar sendiri OR juga lebih berkonsentrasi. Namun, sesekali masih terganggu dengan suara kendaraan yang melintas depan musala. Selain itu, kondisi kesehatannya hari itu sedang kurang fit.
c. Suasana Pembelajaran	Suasana pembelajaran pun sudah cair. Walaupun OR hanya sendiri, dia tidak merasa tegang.

Berdasarkan evaluasi pertemuan ketiga ini penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Namun, siswa masih kesulitan dengan kata-kata yang bersuku kata akhir konsonan misalnya suku kata <ser> pada kata <serdadu> atau <ber> pada kata <berwatak>, serta kata-kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/

Berdasarkan hal tersebut, kemudian penulis menyusun rencana pembelajaran untuk pertemuan ke-4. Rencana pembelajaran tersebut disusun dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Memberikan latihan kata yang belum dikuasai siswa

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b) Memberikan sugesti agar siswa lebih berkonsentrasi dan lebih berantusias dalam melaksanakan proses pembelajaran
- c) Karena pertimbangan sarana, maka mentor memutuskan pembelajaran kembali dilakukan di kelas.

d. Tindakan Keempat

Dalam tindakan keempat ini, mula-mula mentor memberikan sugesti melalui teknik dan media sugestopedia. Siswa diperdengarkan instrumen musik sigestopedia kemudian diminta untuk memejamkan mata. Setelah itu, mentor memberikan masuka-masukan positif kepada mereka dengan berkata, “Pejamkan mata kalian. Lalu tarik nafas dan keluarkan pelan-pelan. Bayangkan kamu sedang berada di tempat yang paling kalian sukai”. Begitu seterusnya, mentor mengulang-ulang kalimat tersebut sampai siswa terlihat benar-benar menikmatinya. Setelah dirasa cukup, kemudian mentor berkata, “Katakan dalam hati bahwa membaca itu mudah”. Mentor kembali mengulang-ulang kalimat tersebut. Selanjutnya, mentor berkata kembali, “Katakan dalam hati bahwa saya harus bisa baca”. mentor pun kembali mengulang-ulang kalimat tersebut.

Setelah itu, mentor meminta siswa untuk membuka mata kemudian bertanya, “Bagaimana, apa membaca itu mudah?”. Siswa mengangguk. Mentor berkata kembali, “Katakan ‘Saya harus bisa baca’”. Siswa pun menuruti mengucapkan kalimat, “Saya harus bisa baca”.

Setelah siswa cukup tersugesti, mentor memulai proses pembelajaran membaca dengan menggunakan metode Analisis Glass. Dalam tahap ini, mentor memberikan kata-kata bersuk kata lebih dari dua karena pada pertemuan ketiga masih ada kata bersuku kata lebih dari dua yang belum dapat dibaca. Selain itu, pada pertemuan ketiga RF tidak masuk sekolah.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada pertemuan keempat ini, mentor juga memberikan kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Misalnya, <singa – bunga>, dan <bunyi - sunyi>. Adapun langkah-langkahnya sama dengan cara yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya.

Setelah tindakan keempat selesai dilaksanakan, penulis kembali melakukan evaluasi. Berikut adalah hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh penulis.

Tabel 5.4

Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Keempat untuk Siswa Berkesulitan Membaca Berat

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	Setelah proses <i>treatment</i> keempat, kemampuan siswa dalam membaca semakin mengalami peningkatan. Baik OR maupun RF sudah mulai bisa membaca kata bersuku kata lebih dari dua, seperti : <melati>, <menawan>, <perahu> dan sebagainya. Selain itu, mereka juga sudah mulai bisa membaca kata yang mengandung bunyi /ng/ dan /ny/ seperti <bunga>, <punya>, <singa>, dan sebagainya. Namun demikian, mereka masih belum bisa membaca kata yang berdiftong dan berkluster. Pada tes keempat ini, OR sudah mampu membaca 32 kata dari 40 kata yang diteskan. Sementara itu, RF tidak hadir pada tindakan keempat ini.
Proses Pembelajaran	
a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	Pada pertemuan keempat ini, siswa sudah lebih serius dan antusias. Hal itu, karena siswa mendapat hadiah yang lebih riil/nyata. Selain itu, pemberian sugesti di awal juga mungkin menjadikan mereka lebih bersemangat

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran	Siswa juga sudah berkonsentrasi secara penuh. Walau di luar teman-temannya sedang bermain bola, mereka tidak terganggu. Begitu juga ketika teman-temannya pulang sekolah, mereka tidak terpengaruh.
c. Suasana Pembelajaran	Suasana pembelajaran pun sudah semakin mencair. Mereka sudah tidak terlihat tegang atau takut sedikit pun.

Setelah dilakukan tindakan keempat ini, penulis menyimpulkan bahwa Siswa OR dan RF sudah mulai bisa membaca. Mereka tinggal dilatih untuk membaca kata-kata yang lebih sulit dan kompleks, seperti kata-kata yang mengandung diftong dan kluster.

Karena keterbatasan waktu dan tenaga pengajar, penulis memutuskan untuk menyudahi *treatment* atau tindakan. Penulis beranggapan bahwa dengan kemampuan siswa seperti itu sudah menunjukkan adanya sebuah peningkatan. Selain itu, selanjutnya penulis mengimbau guru dan orang tua untuk terus membimbing siswa atau anak mereka dalam membaca. Hal itu, agar mereka tidak lupa dan membacanya semakin lancar.

Selain itu, penulis merancang satu kali pertemuan lagi untuk mengulas semua kegiatan baik tahap 1, 2, 3, maupun 4. Untuk itu, penulis kembali menyusun sebuah rencana pembelajaran.

#### e. Tindakan Kelima

Tindakan kelima ini, merupakan *review* atau pengulangan dari tindakan sebelumnya. Dalam tindakan ini, mentor melatih siswa dari mulai kata yang paling mudah ke yang paling sulit. Tindakan ini ditujukan untuk membuat siswa mengingat

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kembali kata-kata yang telah mereka pelajari dan menganalisis kata yang semisal dengan itu. Setelah itu selesai, kemudian mentor memberikan tes kepada siswa.

Tahap selanjutnya, adalah melakukan evaluasi dan pengamatan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran kelima ini. Berikut adalah hasil evaluasi tersebut.



**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Tabel 5.5  
 Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Kelima untuk Siswa  
 Berkesulitan Membaca *Berat*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	<p>Setelah tindakan kelima ini selesai dilakukan, kemampuan membaca siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Awalnya, kedua siswa ini sama sekali tidak dapat membaca kata atau suku kata. Namun, sampai akhir tindakan kelima ini mereka sudah bisa membaca sebagian kata yang diteskan. Mereka sudah bisa membaca kata yang terdiri dari satu suku kata dan dua suku kata dengan lancar, seperti &lt;ima&gt;, &lt;ibu&gt;, &lt;apa&gt;, &lt;mama&gt; &lt;budi&gt;, &lt;babi&gt;, &lt;fase&gt;, &lt;rima&gt; dan yang lainnya. Mereka juga sudah mulai bisa membaca kata-kata bersuku kata lebih dari dua dan kata-kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/ walau masih sering terbata dan dieja. Misalnya kata &lt;malati&gt;, &lt;perahu&gt;, &lt;menawan&gt;, &lt;pelana&gt;, &lt;bunga&gt;, &lt;punya&gt;, dan yang lainnya. Sampai tindakan kelima ini, OR dan RF sudah mampu membaca 32 kata dari 40 kata yang diteskan. Namun, mereka belum mampu membaca kata-kata berdifong dan berkluster. Walau demikian, mentor menyudahi perlakuan kepada siswa. Hal itu karena keterbatasan waktu dan tenaga pengajar. Oleh sebab itu, mentor meminta guru untuk menindaklanjutinya.</p>
Proses Pembelajaran	

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	Sampai pertemuan kelima ini, mereka sudah terlihat serius dan antusias. Mereka juga terlihat lebih bersemangat karena ternyata mereka dapat membaca kata-kata yang selama ini tak pernah mereka bisa baca. Hal itu secara tidak langsung menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa.
b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran	Sama dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan kelima ini siswa juga sudah berkonsentrasi secara penuh. Walau di luar teman-temannya sedang bermain bola, mereka tidak terganggu. Begitu juga ketika teman-temannya pulang sekolah, mereka tidak terpengaruh.
c. Suasana Pembelajaran	Suasana pembelajaran pun sudah semakin mencair. Mereka sudah tidak terlihat tegang atau takut sedikit pun.

## 2. Tindakan bagi Siswa Berkesulitan Membaca *Sedang*

Pelaksanaan Tindakan bagi siswa sulit membaca *sedang* dilakukan sebanyak lima kali, yakni tanggal antara bulan Maret sampai Mei tahun 2013. Seperti sebelumnya, sebelum mendeskripsikan tiap tindakan berikut akan dipaparkan langkah-langkah setiap tindakan bagi siswa berkesulitan membaca *sedang*.

### a. Tindakan Pertama

Untuk siswa yang termasuk berkesulitan membaca *sedang*, mentor langsung memberikan daftar kata yang bersuku kata lebih dari dua. Pertama, mentor/ mentor memberikan kata “menatap” dan “menetap”. Dua kata itu sama-sama memiliki tiga suku kata dan berakhiran bunyi “tap”. Mentor memberikan kata <menatap> dan

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meminta siswa membacanya. Ketika mereka tak bisa membacanya, kemudian mentor menyebutkan bunyi [mənatap]. Setelah itu, mentor bertanya kepada siswa, “Dalam bunyi kata [mənatap], huruf apa saja yang ada di dalamnya?”. Siswa pun menjawab, [m], [ə], [n], [a], [t], [a], dan [p]. Mentor berkata lagi, “Jika ibu mengatakan [atap], hurufnya apa saja?”. Siswa pun menjawab, [a], [t], [a], dan [p]. Guru bertanya lagi, “Kalau bunyi [məna], hurufnya apa saja?”. Siswa menjawab [m], [ə], [n], dan [a].

Setelah bunyi kata [mənatap], kemudian mentor memberikan bunyi kata [mənətap] dan meminta siswa untuk menganalisis seperti di atas. Selanjutnya, mentor memberikan kata-kata yang lain seperti <remaja - seroja>, <senapan - resapan>, dan yang semisalnya.

Setelah selesai, mentor memberikan tes kepada siswa, kemudian melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil tindakan yang pertama. Berikut adalah hasil evaluasi tersebut.

Tabel 5.6

Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Pertama untuk Siswa Berkesulitan Membaca *Sedang*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	Sebelum tindakan ini, ketiga siswa yang termasuk sulit membaca ringan dan sedang memiliki kemampuan yang berbeda. Setelah dilakukan tindakan pertama, peningkatan kemampuan membaca mereka pun berbeda. Pada tes pertemuan pertama ini, H dapat membaca 20 dari 48 kata yang diberikan. Ia melakukan kesalahan sebanyak 28 kata. Pada pertemuan pertama ini, H masih berada pada level frustrasi. Sementara itu, N dapat

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	membaca 26 kata dari 48 kata yang diberikan. Ia melakukan kesalahan sebanyak 22 kata. N pun masih berada pada level frustrasi. Adapun Rk dapat membaca 35 kata dari 48 kata yang diberikan. Ia melakukan kesalahan sebanyak 13 kata. Rk pun masih berada pada level frustrasi.
Proses Pembelajaran	
a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	Pada pertemuan pertama, mereka masih terlihat malas. H misalnya, dia sering tiduran di meja. Sementara itu, Rk selalu melihat keluar karena teman-temannya sedang bermain bola
b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran	Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan mereka tidak berkonsentrasi. Konsentrasi mereka masih terganggu dengan suasana di luar, baik teman-temannya yang sedang bermain bola maupun terganggu oleh suara bising kendaraan.
c. Suasana Pembelajaran	Suasana pembelajaran masih terasa membosankan. Mereka juga masih tegang dan ragu. Buktinya, ketika diminta membaca suaranya sangat pelan sehingga tidak terdengar. Khususnya H

Berdasarkan pemaparan di atas, mentor menyimpulkan bahwa tindakan pertama ini belum memperlihatkan keberhasilan yang signifikan. Hal itu terlihat dari:

- a) peningkatan kemampuan membaca siswa belum tampak;
- b) keseriusan siswa belum terlihat;
- c) konsentrasi siswa masih terpecah; dan

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d) suasana pembelajaran yang masih membosankan.

Oleh karena itu, selanjutnya mentor menyusun kembali rencana pembelajaran atau tindakan kedua dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Mentor melakukan pendekatan yang lebih kepada siswa agar mereka lebih akrab dan tidak segan
- b) Mentor memberikan motivasi yang lebih agar mereka lebih bersemangat untuk belajar membaca
- c) Memberikan latihan yang lebih bervariasi dan lebih menekankan pada kegiatan analisis
- d) Mengubah waktu belajar, yang awalnya dilakukan di siang hari menjadi di pagi hari hal itu agar mereka tidak dalam kondisi letih

b. Tindakan Kedua

Pada tindakan kedua ini, mentor mencoba mencairkan suasana terlebih dahulu sebelum dilakukan tindakan. Hal itu karena berdasarkan evaluasi tindakan pertama, proses pembelajaran masih berjalan secara kaku. Kekakuan itu disebabkan oleh siswa yang masih merasa segan karena belum merasa kenal dan dekat dengan mentor. Selain itu, mentor juga mencoba bercanda dengan mereka agar pembelajaran lebih cair, tidak menegangkan, juga tidak membosankan

Cara yang dilakukan oleh mentor untuk mencairkan kebekuan itu adalah dengan cara berkenalan lebih dekat dengan siswa. Pertama, mentor memperkenalkan diri secara lebih dekat dan dengan cara yang lebih hangat. Di sini mentor mencoba bersikap sehangat mungkin kepada mereka. Setelah itu, mentor bertanya kepada mereka tentang keluarga, cita-cita, kebiasaan mereka setelah pulang sekolah dan sebagainya. Dengan begitu, diharapkan suasana sedikit lebih mencair, lebih santai dan tidak tegang.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, mentor pun mencoba memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa membaca. Mentor katakan kepada mereka bahwa membaca tidaklah sulit. Selain itu, mentor mengatakan kepada mereka bahwa dengan pintar membaca, mereka akan lebih mudah dalam meraih cita-cita.

Setelah itu, mentor pun memulai proses pembelajaran. Pada tahap dua ini, mentor memberikan kata bersuku kata lebih dari dua yang lebih kompleks dan kata berhuruf /ng/ serta /ny/ serta kata-kata berdifong. Misalnya kata <senang>, <renang>, <tiang> - <riang>, <pantai> - <petai> dan semisalnya. Mentor melaksanakan pembelajaran atau melatih kata-kata tersebut dengan metode Analisis Glass seperti yang dilakukan pada proses sebelumnya.

Ketika dirasa cukup, mentor kemudian melakukan tes. Tes diawali dengan kata-kata yang bersuku kata satu sampai kata yang terbilang sulit. Seperti sebelumnya, setelah dilakukan tes, mentor melakukan evaluasi. Berikut adalah hasil pengamatan dalam evaluasi yang dilakukan mentor.

Tabel 5.7

Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Kedua untuk Siswa  
Berkesulitan Membaca *Sedang*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	Seperti pada pertemuan pertama, setelah pertemuan kedua ini, peningkatan kemampuan siswa berbeda-beda. N dan H sudah bisa membaca, namun untuk kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata, berdifong, berhuruf /ng/ dan /ny/, serta berkluster mereka masih kesulitan. Sementara itu, kesulitan Rk terletak pada sebagian kata bersuku kata lebih dari dua dan sebagian besar kata berkluster.

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>Setelah dilakukan tindakan kedua, peningkatan kemampuan membaca siswa pun berbeda. N dan H sudah mulai bisa membaca kata bersuku kata lebih dari dua seperti &lt;melati&gt;, &lt;menawan&gt;, &lt;perahu&gt;. Namun, H, masih kesulitan untuk beberapa kata seperti &lt;serdadu&gt;, dan &lt;sepadan&gt;. Selain itu, ketika dites kata berdifong dan kata berkluster, semua kata tak dapat dia baca dengan benar. Sementara itu, N masih kesulitan membaca kata &lt;serdadu&gt; dan beberapa kata berhuruf /ng/ dan /ny/ seperti &lt;ngopi&gt;, &lt;ringis&gt;, dan &lt;senyap&gt;.</p> <p>Setelah dilakukan tindakan kedua ini, H mampu membaca 27 kata dari 48 kata yang diberikan. Ia melakukan kesalahan membaca sebanyak 21 kata. Ia masih berada pada level frustrasi. Sementara itu, N mampu membaca 31 kata dari 48 kata. Ia melakukan kesalahan membaca sebanyak 17 kata dan ia pun masih berada pada level frustrasi.</p> <p>Adapun Rk sudah mulai bisa membaca kata yang sebelumnya tak dapat dia baca. Misalnya, tadinya tak dapat membaca kata &lt;sepadan&gt;, sekarang dia sudah dapat membacanya walaupun masih terbata-bata. Namun, untuk kata berkluster masih banyak yang salah dibaca. Setelah tindakan pertama ini, Rk mampu membaca 38 kata dari 48 kata yang diberikan. Ia masih melakukan kesalahan membaca sebanyak 10 kata dan ia masih berada pada level frustrasi.</p>
Proses Pembelajaran	

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran</p>	<p>Pada pertemuan kedua ini mereka masih belum terlihat antusias. Mereka masih terlihat enggan atau malas. Apalagi ketika ada teman mereka yang masuk ke ruang komputer. Mereka terlihat malu dan minder.</p> <p>Ketika pembelajaran dilakukan di ruangan kelas juga mereka terlihat malas-malasan. Apalagi suhu kelas yang cukup panas membuat mereka terlihat malas.</p>
<p>b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran</p>	<p>Konsentrasi siswa masih sering terganggu dengan suara bising teman-temannya di luar. Selain itu, beberapa kali tiba-tiba temannya ada yang masuk ruangan untuk mengambil sesuatu. Konsentrasi pun pecah.</p> <p>Ketika pembelajaran dilakukan di ruang kelas konsentrasi mereka terganggu oleh suara teman-teman mereka yang sedang bermain di lapangan. Selain itu, lokasi kelas yang dekat dengan jalan raya membuat pembelajaran terganggu oleh suara kendaraan yang melintas.</p>
<p>c. Suasana Pembelajaran</p>	<p>Suasana pembelajaran masih terasa membosankan. Mereka juga masih tegang dan ragu. Buktinya, ketika diminta membaca suaranya sangat pelan sehingga tidak terdengar.</p> <p>Khususnya H</p>

Berdasarkan pemaparan di atas, mentor dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

- a) kemampuan membaca siswa sudah mengalami peningkatan. Jumlah kata yang dibaca dengan benar oleh H, N, dan Rk sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya;
- b) keseriusan siswa masih belum terlihat;

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) konsentrasi siswa masih terganggu dengan hal-hal yang ada di luar kelas; dan
- d) suasana pembelajaran masih membosankan

Oleh karena itu, selanjutnya mentor menyusun kembali rencana pembelajaran atau tindakan kedua dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Mentor melakukan pendekatan yang lebih kepada siswa agar mereka lebih akrab dan tidak segan
- b) Mentor memberikan motivasi yang lebih agar mereka lebih bersemangat untuk belajar membaca. Motivasi ditambah dengan cara memberikan hadiah berupa makanan ringan
- c) Mentor memberikan latihan yang lebih bervariasi dan lebih menekankan pada kegiatan analisis
- d) Mentor mengajak siswa untuk belajar di musala dekat sekolah dengan tujuan agar pembelajaran tidak terganggu oleh siswa yang lain.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### c. Tindakan Ketiga

Tindakan ketiga ini, tidak jauh berbeda dengan tindakan kedua. Hal yang berbeda adalah di tindakan ketiga ini, mentor lebih menekankan pada analisis latihan kata-kata berhuruf bersuku kata lebih dari dua yang diakhiri huruf konsonan. Selain itu, siswa juga dilatih dengan kata-kata berhuruf /ng/ dan /ny/ seperti <mengaduh>, <pengaruh> dan lain-lain, kata-kata berdiftong seperti <kerbau>, <pukau>, dan lain-lain serta kata-kata berkluster seperti <syahdu>, <syahadat> dan lain-lain. Adapun prosesnya sama dengan proses sebelumnya, yakni siswa diminta melakukan analisis.

Setelah selesai, seperti biasanya penulis melakukan evaluasi pembelajaran. Adapun hasilnya evaluasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5.8  
Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Ketiga untuk Siswa  
Berkesulitan Membaca *Sedang*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	Setelah dilakukan tindakan ketiga, kemampuan siswa sudah lebih meningkat. N dapat membaca 40 kata dari 48 kata yang diberikan. Berarti dia masih salah sebanyak 8 kata. Kata yang salah ia baca adalah: <serdadu> dibaca [sɛdaru]; <senyap> dibaca [sɛnɔpu]; <terenyuh> dibaca [teriɲuh], <gurau> dibaca [guru]; <sengau> dibaca [sanju]; <syahdu> dibaca [yahdu]; <klorofil> dibaca [korofil]; dan <konsentrasi> dibaca [konretasi]. Itu artinya, N masih berada pada level frutasi, namun jumlah kesalahannya sudah berkurang dibanding pada pertemuan sebelumnya. H dapat membaca 36 kata dari 48 kata yang diberikan.

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>Berati dia melakukan kesalahan sebanyak 12 kata, yaitu: &lt;ringis&gt; dibaca [riŋsi]; &lt;terenyuh&gt; dibaca [tərɲuh]; &lt;amboi&gt; dibaca [ambon]; &lt;petai&gt; dibaca [peti]; &lt;santai&gt; dibaca [santi] &lt;gurau&gt; dibaca [guar]; &lt;sengau&gt; dibaca [saŋu]; &lt;syahdu&gt; dibaca [saidu]; &lt;khusus&gt; dibaca [kuisis]; &lt;klorofil&gt; dibaca [kulirfi]; &lt;kharisma&gt; dibaca [karima] dan &lt;konsentrasi&gt; dibaca [kontret]. H pun masih berada pada level frustrasi, namun jumlah kesalahannya sudah berkurang dari kesalahan pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>Sementara itu, Rk sudah dapat membaca semua kata yaitu 48 kata. Artinya, kesalahan yang dilakukan oleh Rk adalah 0, dan pada pertemuan ketiga ini dia dinyatakan telah lulus karena dia sudah berad pada level independen atau lancar.</p>
Proses Pembelajaran	
a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	<p>Pada pertemuan ketiga mereka sudah terlihat lebih serius dan antusias. Apalagi ketika mentor memberitahukan bahwa mentor membawa hadiah untuk mereka. Mereka terlihat lebih bersemangat.</p>
b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.	<p>Mereka juga terlihat lebih konsentrasi. Hal itu karena mereka tidak terganggu oleh teman-teman mereka yang sedang bermain. Namun, terkadang masih ada pengguna kendaraan yang melintas depan musala dan suaranya cukup mengganggu konsentrasi siswa.</p>
c. Suasana Pembelajaran	<p>Suasana pembelajaran sudah terlihat lebih mencair. Sesekali mereka sudah mau diajak tertawa dan bercanda, kecuali H</p>

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang selalu terlihat murung.
------------------------------



**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

- a) kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada pertemuan ketiga ini, Rk sudah dinyatakan lulus karena ia dapat membaca semua kata yang ditekankan
- b) keseriusan siswa sudah mulai terlihat. Hal itu ditandai dengan mereka yang memperlihatkan semangat ketika mentor datang ke sekolah, apalagi ketika diberi hadiah oleh mentor;
- c) konsentrasi siswa sudah mulai terlihat. Sesekali saja mereka terganggu oleh suara kendaraan yang melintas.
- d) suasana pembelajaran sudah mencair.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merancang pembelajaran selanjutnya dengan berpatokan pada hasil evaluasi tindakan ketiga ini. Menurut hemat penulis, tindakan ketiga ini sudah cukup berhasil. Penulis hanya perlu memvariasikan jenis kata yang dilatihkan.

#### d. Tindakan Keempat

Tindakan keempat sama dengan tindakan ketiga. Dalam tindakan keempat ini, hanya diikuti oleh N dan H. Hal itu karena pada pertemuan sebelumnya, Rk sudah dinyatakan lulus sehingga dia tak diikutsertakan lagi.

Seperti biasa, setelah dilakukan proses pembelajaran mentor melakukan evaluasi. Berikut adalah hasil evaluasi tindakan keempat.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 5.9  
 Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Keempat untuk Siswa  
 Berkesulitan Membaca *Sedang*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	Setelah dilakukan tindakan keempat, N dapat membaca 46 kata dari 48 kata yang diberikan. Kata yang salah ia baca adalah kata < <i>gurau</i> > yang dibaca [guram] dan kata < <i>klorofil</i> > yang dibaca [korofil]. Itu artinya, setelah tindakan keempat ini N sudah ada pada level instruksional. Sementara itu, H dapat membaca 42 kata dari 48 kata yang diberikan. Dia melakukan kesalahan sebanyak 6 kata, yaitu: < <i>serdadu</i> > dibaca [sərdardu]; < <i>amboi</i> > dibaca [ambo-i]; < <i>gurau</i> > dibaca [gargu]; < <i>syahdu</i> > dibaca [səñahdu]; < <i>klorofil</i> > dibaca [korfi]; dan < <i>konsentrasi</i> > dibaca [konretrasi]. H pun masih berada pada level frustrasi, namun jumlah kesalahannya sudah berkurang dari kesalahan pada pertemuan sebelumnya.
Proses Pembelajaran	
a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	Pada pertemuan keempat mereka sudah terlihat lebih serius dan antusias lagi. Apalagi ketika Rk, teman mereka, sudah dinyatakan lulus. Sepertinya, mereka pun memiliki keinginan untuk segera lulus.
b. Konsentrasi siswa	Mereka juga terlihat lebih konsentrasi. Hal itu karena

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam mengikuti pembelajaran.	mereka tidak terganggu oleh teman-teman mereka yang sedang bermain. Namun, terkadang masih ada pengguna kendaraan yang melintas depan musala dan suaranya cukup mengganggu konsentrasi siswa.
c. Suasana Pembelajaran	Suasana pembelajaran sudah terlihat lebih mencair. Mereka juga sudah mulai terlihat berani. Terbukti ketika diminta membaca suara mereka terdengar lebih keras.

Menurut evaluasi tersebut, menurut penulis kemampuan siswa sudah jauh meningkat dibandingkan sebelum dilakukan tindakan. Namun, penulis memutuskan untuk melakukan satu kali tindakan lagi.

Pada dasarnya, tindakan yang akan dilakukan sama dengan tindakan sebelumnya. Namun, pada tindakan yang terakhir, penulis akan menambahkan metode sugestopedia sebelumnya. Hal itu untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya belajar membaca dan bahwa membaca itu mudah di otak bawah sadar siswa.

#### e. Tindakan Kelima

Dalam tindakan kelima ini, sebelumnya siswa disugesti bahwa membaca itu mudah dan belajar membaca itu penting. Namun, sepertinya metode ini kurang berhasil. Hal itu karena mental mereka seolah-olah menolak. Hal itu terbukti dengan mereka yang tak mau menuruti apa yang diminta mentor. Misalnya ketika mentor meminta mereka untuk minum, mereka diam saja. Mereka juga, terlihat tegang karena yang melakukan sugestopedia adalah orang baru.

Mentor pun kembali melakukan latihan dengan metode Analisis Glass untuk kata-kata berkluster seperti *<program>* - *<proses>*, *<syahdu>* - *<syahadat>*, dan

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagainya. Setelah itu, mentor kembali meakukan evaluasi. Berikut adalah hasil evaluasi tindakan kelima.



**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Tabel 5.10  
 Hasil Evaluasi terhadap Tindakan Kelima untuk Siswa  
 Berkesulitan Membaca *Sedang*

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa	Setelah dilakukan tindakan kelima, N dapat membaca 47 kata dari 48 kata yang diberikan. Kata yang salah ia baca adalah kata <klorofil> yang dibaca [krorofil]. Itu artinya, setelah tindakan keempat ini N ada pada level independen. Sementara itu, H dapat membaca 46 kata dari 48 kata yang diteskan. Dia melakukan kesalahan sebanyak 2 kata, yaitu: <klorofil> dibaca [korofil]; dan <konsentrasi> dibaca [kontentarsi]. H pun sudah berada pada level instruksional. Artinya, ia masih memerlukan bimbingan guru.
Proses Pembelajaran	
a. Keseriusan atau antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	Pada pertemuan kelima mereka sudah terlihat serius dan antusias. Ketika mentor membawa buku latihan membaca mereka terlihat tertarik. Mereka pun selalu mencoba membaca setiap teks yang mereka temui
b. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.	Mereka jauh terlihat lebih berkonsentrasi. Mereka sudah tidak terlau terganggu lagi ketika ada suasa gaduh di luar kelas
c. Suasana Pembelajaran	Suasana pembelajaran sudah terlihat lebih mencair. Mereka terlihat tegang hanya pada saat diberi sugesti karena yang melakukannya adalah orang baru bagi mereka. Mereka juga sudah mulai terlihat berani. Terbukti ketika diminta

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca suara mereka terdengar lebih keras.
---

### C. Hasil Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass bagi Siswa Berkesulitan Membaca

Target hasil ideal dari penelitian ini adalah siswa dapat mampu membaca secara lancar dan fasih. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, maka penulis menetapkan target minimal yang ingin dicapai, yakni:

- 1) siswa yang terkategori berkesulitan membaca *berat* ditargetkan mampu membaca minimal kata yang terdiri dari dua suku kata, sementara siswa berkesulitan membaca *sedang* ditargetkan mampu membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata lebih serta kata berdifting.
- 2) siswa memiliki kemauan dalam belajar membaca yang diperlihatkan oleh keseriusan dan antusiasme dalam belajar membaca.

Berikut ini adalah hasil tindakan yang telah diberikan kepada kelima siswa berkesulitan membaca. Hasil tersebut diperoleh setelah melakukan evaluasi terhadap setiap tindakan, mulai tindakan kesatu sampai tindakan kelima sebagaimana yang telah dibahas pada subbab sebelumnya.

#### a. Siswa OR

Setelah dilakukan tindakan sebanyak lima kali tindakan, kemampuan OR dalam membaca mengalami peningkatan. Sebelum tindakan ada beberapa huruf yang OR tidak tahu. Setelah dilakukan tindakan, OR sudah mampu mengetahui dan dapat membunyikan semua huruf abjad. Hal itu berarti bahwa kemampuan OR dalam mengenal huruf mengalami peningkatan.

Begitu juga dengan kemampuan OR dalam membaca kata. Setelah tindakan terakhir dilakukan OR sudah dapat membunyikan rangkaian huruf atau kata yang terdiri dari tiga suku kata. Setelah tindakan pertama, OR belum bisa membaca kata,

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baru dapat membaca suku kata. Setelah tindakan kedua, OR sudah dapat membaca kata yang sersuku kata dua. Dari 40 kata yang diteskan, ia mampu membaca sebanyak 18 kata. Setelah tindakan ketiga, OR sudah mampu membaca kata yang bersuku kata tiga. Dari 40 kata yang diberikan, OR mampu membaca sebanyak 23 kata. Setelah tindakan keempat, OR sudah mampu membaca kata berhuruf /ng/ dan /ny/. Dari 40 kata yang diteskan ia sudah mampu membaca sebanyak 32 kata. Setelah tindakan kelima, OR masih tetap dengan 32 kata, namun membacanya lebih lancar dan percaya diri. Sampai tindakan kelima ini kata yang belum dapat dibaca OR adalah kata yang berdifong dan kata yang berkluster.

Hal ini melebihi target minimal yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini juga berarti bahwa kemampuan OR dalam mengenali kata yang ditunjukkan dengan kemampuan membunyikan rangkaian huruf mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran fonetik OR sudah meningkat.

Selain kesadaran fonetik, kesadaran fonemik OR pun mengalami peningkatan. Dia sudah mulai dapat menganalisis bunyi yang terdapat dalam sebuah kata. Misalnya, ketika ditanya huruf yang mengawali sebuah kata ia mampu menjawabnya. Contoh lain adalah OR mampu menganalisis bunyi yang berbeda dalam sebuah kata. Misalnya ketika ditanya “Dalam bunyi [ima] dan [ina] huruf apa yang beda?” OR menunjuk huruf /m/ dan /n/. Artinya, OR sudah mampu membedakan bahwa /m/ dan /n/ merupakan fonem yang membedakan bunyi [ima] dan [ina].

Selain itu, motivasi dan minat OR dalam belajar juga sudah mengalami peningkatan. Hal itu terbukti dengan antusiasme OR ketika mengikuti proses pembelajaran membaca. Ia selalu terlihat bersemangat ketika mentornya datang ke sekolah untuk memberikan les tambahan.

#### b. Siswa RF

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil yang diperoleh RF pun tidak jauh berbeda dengan OR. Ia pun sudah mengetahui dan dapat membunyikan semua huruf abjad, walau sesekali mengalami lupa. Berbeda dengan OR, RF hanya mengikuti sebanyak empat kali tindakan/ pembelajaran. Setelah tindakan pertama, RF pun baru bisa membaca suku kata seperti /ma/, /na/, dan sebagainya. Setelah tindakan kedua, RF sudah dapat membaca kata yang bersuku kata dua, namun masih ada beberapa yang salah. Dari 40 kata yang diteskan, RF mampu membaca sebanyak 16 kata dengan benar. Setelah tindakan ketiga, kemampuan membaca RF meningkat. Ia sudah mampu membaca sebanyak 31 kata dari 40 kata yang diteskan. Setelah tindakan keempat, RF sudah mampu membaca kata sebanyak 32 kata dari 40 kata yang diteskan. Selain itu, membacanya tidak lagi terbata-bata.

Namun, berbeda dengan OR, RF masih terlihat tidak bersemangat dalam belajar. Buktinya, dari lima kali pertemuan satu kali dia tidak ikut tanpa ada alasan. Dugaan sementara, faktor keluarga yakni ketidakharmonisan orangtua masih menjadi gangguan untuk RF.

Sampai tindakan kelima, OR dan RF masih berada pada level frustrasi (berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan). Namun, kemampuan membaca mereka sudah jauh meningkat dibandingkan sebelumnya yang sama sekali tidak dapat membaca. Tidak berbeda dengan OR, kesadaran fonetik dan fonemik yang dimiliki RF sudah mengalami peningkatan.

#### c. Siswa N

N termasuk siswa berkesulitan membaca *sedang*. Artinya, ia sudah mampu membaca beberapa kata sederhana. Namun untuk kata-kata yang kompleks ia masih kesulitan. Setelah tindakan ini, N pun mengalami peningkatan kemampuan membaca.

#### Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah tindakan pertama, N mampu membaca 26 kata dari 48 kata yang ditekankan. Ia sudah mulai dapat membaca kata-kata yang lebih kompleks. Setelah tindakan kedua, kemampuan membacanya sudah meningkat. Ia sudah mampu membaca 31 kata dari 48 kata yang ditekankan. Setelah tindakan ketiga, Ia sudah mampu membaca sebanyak 40 kata dari 48 kata yang diberikan. Setelah tindakan keempat ia sudah mampu membaca 46 kata dari 48 kata yang ditekankan. Setelah tindakan terakhir/ tindakan kelima, N sudah mampu membaca 47 kata dari 48 kata yang ditekankan. Setelah tindakan terakhir ini, N berada pada level independen namun perlu sedikit bimbingan. Dengan hasil seperti itu, dapat dikatakan kesadaran fonetik dan fonemik N yang sebelumnya termasuk rendah sudah mengalami peningkatan.

Selain itu, N pun sudah terlihat bersemangat dalam belajar membaca. Ia pun tampak semakin termotivasi ketika ia menyadari bahwa kemampuan membacanya mengalami peningkatan. Setiap ia melihat buku teks, ia terlihat antusias untuk membaca.

d. Siswa H

H pun sama dengan N. Ia termasuk siswa berkesulitan membaca *sedang*. Setelah tindakan pertama, H baru mampu membaca 20 kata dari 48 kata yang ditekankan. Setelah tindakan kedua, H sudah mampu membaca 27 kata dari 48 kata yang ditekankan. Setelah tindakan ketiga, kemampuan H kembali meningkat. Ia sudah mampu membaca 36 kata dari 48 kata yang ditekankan. Setelah tindakan keempat ia sudah mampu membaca 42 kata dari 48 kata yang ditekankan. Setelah tindakan kelima, H sudah mampu membaca 46 kata dari 48 kata yang ditekankan. Sampai tindakan kelima, H sudah mencapai level instruksional. Artinya, kemampuan membacanya sudah meningkat, namun masih memerlukan bimbingan dari guru atau orang di sekitarnya dalam hal membaca. Namun, secara umum kesadaran fonetik dan fonemik

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

H sudah mengalami peningkatan. Dengan demikian, kemampuan membaca H sudah mengalami peningkatan.

Sama dengan N, H pun selalu terlihat lebih antusias ketika mendapati buku teks. Ia selalu mencoba untuk membacanya. Hal itu memperlihatkan semangat dan motivasinya sudah mulai meningkat.

e. Siswa Rk

Dibanding N dan H yang sama-sama terkategori berkesulitan membaca *sedang*, Rk dapat dikatakan paling cepat perkembangannya. Pada tindakan pertama saja, ia sudah mampu membaca 35 kata dari 48 kata yang ditekankan. Pada tindakan kedua, ia sudah mampu membaca 38 kata dari 48 kata yang ditekankan. Pada tindakan ketiga, Rk sudah mencapai level lancar karena ia sudah mampu membaca 48 kata yang ditekankan. Kesadaran fonetik dan fonemik Rk jelas mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Rk pun semangat termotivasi. Ketika dinyatakan telah lulus, ia semakin percaya diri. Ketika ia diminta membaca buku teks yang lebih kompleks ia terlihat lebih antusias dan bersemangat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menarik sebuah simpulan bahwa upaya penanganan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa berkesulitan membaca tersebut cukup berhasil. Walaupun tidak seratus persen siswa berkesulitan membaca mencapai level pembaca lancar (*independent*), kemampuan membaca mereka mengalami peningkatan yang cukup pesat. Kesadaran fonetik dan fonemik siswa sudah mulai meningkat. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam membunyikan huruf yang sebelumnya tidak dapat mereka bunyikan. Selain itu, siswa sudah mampu menganalisis bunyi yang terkandung dalam sebuah kata.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

OR dan RF yang sebelumnya tak dapat membaca satu kata pun, sekarang sudah mampu membaca kata yang memiliki dua-tiga suku kata. Artinya, kemampuan OR dan RF dalam pengenalan huruf dan kata sudah meningkat. Selain itu, mereka juga sudah dapat menganalisis bunyi yang membentuk sebuah kata. Misalnya, ketika ditanya “Bunyi [mama] diawali huruf apa?” mereka menjawab, “Huruf /m/”. Lalu ditanya kembali, “Diakhiri huruf apa” mereka menjawab, “Huruf /a/.

Begitu juga dengan N, H, dan Rk. Selain telah dapat membunyikan semua huruf, mereka telah dapat membaca kata yang sebelumnya tak dapat mereka baca. Sekarang, mereka telah mampu membaca kata berhuruf /ng/ dan /ny/, berdifong, serta kata berkluster. Dengan demikian, kemampuan mengenal huruf dan kata mereka mengalami peningkatan. Artinya, kesadaran fonetik mereka telah mengalami peningkatan.

N, H, dan Rk pun sudah mampu menganalisis bunyi dalam sebuah kata. Misalnya, ketika ditanya “Huruf apa yang terdapat pada akhir bunyi kata [sənan], mereka menjawab /ng/ bukan /n/ /g/. Lalu ketika ditanya “Pada bunyi kata [mənatap] dan [mənatap] huruf apa yang beda” mereka menunjuk huruf /a/ dan /e/.

#### **D. Pembahasan**

Pembahasan ini akan membahas rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta hasil pembelajaran dengan metode Analisis Glass bagi siswa berkesulitan membaca yang telah dilakukan.

##### **1. Rencana Pembelajaran**

Setiap proses yang baik harus melalui sebuah perencanaan. Begitupula dengan proses pembelajaran. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan, perlu dibuat perencanaan sebelumnya.

Seperti lazimnya pembelajaran yang lain, dalam pembelajaran membaca permulaan ini pun penulis membuat rencana pembelajaran (RPP) sebelumnya. Pada dasarnya, RPP yang dibuat penulis sama dengan rencana pembelajaran yang biasa

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibuat. Hal yang membedakan adalah bahwa RPP ini dibuat berdasarkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah Metode Analisis Glass seperti yang diungkapkan oleh Manzo (1990:316) berikut ini.

- a. Mentor menuliskan kata sempurna di atas papan tulis
- b. Mentor mengucapkan bunyi kata tersebut secara benar dan perlahan
- c. Mentor meminta siswa untuk menganalisis huruf yang terdapat dalam bunyi tersebut.

Rencana pembelajaran yang penulis buat terdiri dari lima RPP. RPP kedua sampai RPP kelima merupakan hasil dari evaluasi/refleksi dari tindakan sebelumnya.

Dalam membuat rancangan pembelajaran, penulis berpatokan pada standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I semester I. Alasan menggunakan standar isi untuk kelas I karena kesulitan yang dialami siswa ini merupakan kesulitan yang lazim dialami oleh pembaca pemula di kelas dasar, yakni sulit membunyikan kata (*decoding*). Berikut adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang penulis gunakan dalam membuat RPP tersebut.

**Standar Kompetensi** : **Membaca; Memahami teks pendek dengan membaca nyaring**

**Kompetensi Dasar** : **Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat**

Berdasarkan standar kompetensi dan Kompetensi dasar tersebut, kemudian penulis menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut adalah : Siswa dapat membaca suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tujuan pembelajaran itu, selanjutnya penulis menentukan indikator pembelajarannya. Indikator ini, terdiri dari indikator bagi siswa berkesulitan membaca *sedang* dan bagi siswa berkesulitan membaca *berat*.

a) Indikator bagi siswa berkesulitan membaca *sedang*

- dapat membunyikan bunyi kata yang terdiri dari 3 suku kata dan berimbuhan dengan lafal yang tepat dengan lafal yang tepat
- dapat membunyikan bunyi kata yang mengandung diftong dengan lafal yang tepat
- dapat membunyikan rangkaian huruf pada kata yang mengandung huruf 'ng' dan 'ny' dengan lafal yang tepat
- dapat membunyikan rangkaian huruf pada kata yang mengandung kluster dengan lafal yang tepat

b) Indikator bagi siswa berkesulitan membaca *berat*

- dapat membunyikan bunyi kata yang terdiri dari dua suku kata dengan lafal yang tepat
- dapat membunyikan bunyi kata yang terdiri dari tiga atau lebih suku kata dan berimbuhan dengan lafal yang tepat
- dapat membunyikan rangkaian huruf pada kata yang mengandung huruf 'ng' dan 'ny' dengan lafal yang tepat
- dapat membunyikan bunyi kata yang mengandung diftong dengan lafal yang tepat
- dapat membunyikan rangkaian huruf pada kata yang mengandung kluster dengan lafal yang tepat

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan ini pun terdiri dari lima tindakan. Kelima tindakan itu mengacu pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Metode Analisis Glass.

Dalam tindakan tersebut penulis melatih siswa untuk menganalisis pola urutan huruf dalam sebuah kata. Kata tersebut kemudian dibunyikan oleh mentor. Selain itu, kata yang dilatihkan kepada siswa tersebut diberikan secara visual dalam bentuk kartu huruf. Hal itu dilakukan karena metode Analisis Glass menekankan pada proses audio dan visual. Seperti yang diungkapkan oleh Penney (2002: 101) bahwa dalam metode Analisis Glass, guru perlu menekankan komponen visual dan pendengaran yang terlibat dalam proses mengenali kata.

Selain itu, dalam pelaksanaan tindakan ini penulis menekankan pada proses analisis pola urutan huruf yang membentuk sebuah kata. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Glass (dalam Penney, 2002:100) bahwa Metode Analisis Glass menuntut siswa mempelajari urutan huruf yang berhubungan dengan unit yang diucapkan. Masih menurut Glass (dalam Penney, 2002:100) unit tersebut bisa berupa kata, suku kata, atau rima (rima ini berhubungan dengan suara vokal dan beberapa suara konsonan yang mengikutinya dalam suku kata).

Dengan melatih siswa untuk menganalisis hal tersebut, diharapkan siswa dapat menemukan sendiri pola urutan huruf yang membentuk kata atau suku kata. Misalnya, ketika penulis/mentor mengucapkan bunyi [ma], siswa menganalisis bahwa bunyi [ma] terdiri dari huruf /m/ dan huruf /a/. Dengan begitu diharapkan siswa dapat menemukan bagaimana pola yang membentuk bunyi [ma]. Ketika siswa sudah mampu menemukan pola itu, diharapkan mereka akan dapat menerapkannya pada bentuk yang baru. Misalnya, ketika diberi huruf /n/ dan /a/ ia akan mampu membunyikan [na] karena sebelumnya ia sudah menganalisis pola urutan bunyi [ma]. Oleh karena itu, dalam Metode Analisis Glass, sebagian besar kata yang dilatihkan

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah kata-kata yang memiliki bunyi awal, bunyi tengah, atau bunyi akhir yang sama, seperti [mama] –[mana] – [nama]. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Penney di atas.

Pada intinya, kelima tindakan yang dilakukan memiliki langkah-langkah yang sama. Hal yang membedakan setiap tindakan adalah pendekatan yang dilakukan penulis terhadap siswa. Dalam setiap tindakan, penulis mencoba untuk lebih mengakrabkan diri dengan siswa. Hal itu agar suasana pembelajaran tidak kaku dan menegangkan. Selain itu, pada setiap tindakan siswa diberi latihan kata yang berbeda. Kata yang diberikan diawali dari kata yang sederhana, kemudian dilanjutkan pada kata yang lebih kompleks.

### 3. Hasil Pembelajaran

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini penulis menentukan target minimal yang ingin dicapai. Penentuan target minimal ini dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana yang dimiliki oleh penulis. Target itu adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang berkesulitan membaca *berat* ditargetkan mampu membaca minimal kata yang terdiri dari dua suku kata, sementara siswa yang berkesulitan membaca *sedang* ditargetkan mampu membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata lebih serta kata berdifong.
- b. Siswa memiliki kemauan dalam belajar membaca yang diperlihatkan oleh keseriusan dan antusiasme dalam belajar membaca.

Setelah dilakukan tindakan sebanyak lima kali, baik untuk siswa berkesulitan membaca *sedang* maupun *berat*, dapat dikatakan target minimal itu tercapai. Siswa dengan kesulitan membaca *berat* yaitu OR dan RF sudah mampu mengenali semua bentuk huruf dan membunyikan atau membaca kata walaupun baru sampai pada kata

Ifah Hanifah, 2013

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan 2-3 suku kata. Hal ini jelas menunjukkan sebuah peningkatan karena sebelum tindakan dilakukan, kondisi mereka benar-benar tidak dapat membaca. Jangankan membaca kata, membaca suku kata pun, misalnya [ma], [bu] atau yang lainnya mereka tidak mampu. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesadaran fonetik dan fonemik mereka sudah mengalami peningkatan walau belum mencapai tingkat sempurna. Hal itu karena masih ada beberapa kata yang belum dapat mereka baca. Hal itu akan teratasi jika siswa terus belajar atau berlatih dan mendapat pendampingan dari guru.

Begitu juga dengan siswa yang berkesulitan membaca *sedang*. Kemampuan membaca mereka sudah mengalami peningkatan. Bahkan, Rk sudah mencapai level independen. Artinya, ia sudah tidak memerlukan penanganan khusus. N pun sudah mencapai level lancar walaupun tidak sempurna. Masih ada satu kata yang ia baca dengan salah. Sementara itu, H masih berada pada level instruksional. Artinya, ia masih memerlukan bimbingan dari guru atau orang di sekitarnya dalam hal membaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan Metode Analisis Glass kemampuan membaca siswa yang berkesulitan membaca mengalami peningkatan. Hal itu berarti kesadaran fonetik dan fonemik siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan itu ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam membunyikan bentuk huruf secara tepat, membunyikan rangkaian huruf (kata) dan menganalisis bunyi yang terkandung dalam sebuah kata yang diucapkan. Artinya, Metode Analisis Glass ini tepat digunakan untuk menangani siswa berkesulitan membaca yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran fonetik dan fonemik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Penney (2002:100) yang mengatakan “*Glass Analysis would appear to offer a means of teaching decoding skill to student who have poor phonemics awareness*”. Metode Analisis Glass dapat digunakan untuk mengajarkan *decoding* bagi siswa yang memiliki kesadaran fonemik yang rendah.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, dengan pendekatan dan motivasi (baik berupa material maupun spiritual) yang diberikan penulis dalam melakukan tindakan ini telah mampu membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar membaca. Dengan motivasi dan minat belajar membaca, siswa akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran (siswa mampu membaca). Hal itu senada dengan ungkapan Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007:16) yang mengatakan bahwa faktor psikologis berupa minat dan motivasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak.

Motivasi dan minat siswa terlihat dari keantusiasan mereka ketika akan mengikuti pelajaran tambahan dari mentor. Apalagi ketika mentor memberitahukan kepada mereka bahwa kemampuan membaca mereka sudah mengalami peningkatan. Mereka pun mungkin merasakan bahwa kemampuannya meningkat. Hal itu membuat mereka terlihat semakin termotivasi untuk belajar.

Selain itu, minat mereka pun mulai tampak. H dan N misalnya. Tiap kali mereka menemukan buku, atau teks, atau bacaan apapun mereka akan mencoba untuk membacanya. Semua itu menunjukkan bahwa minat mereka dalam membaca sudah mengalami peningkatan. Seperti yang diungkapkan Rahim (2007: 28 ) bahwa orang yang mempunyai minat baca akan diwujudkan dengan kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan kemudian membacanya atas kemauan sendiri.

**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Ifah Hanifah, 2013**

Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Analisis Glass Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan, Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)